

KESANTUNAN BERBAHASA PERHIMPUNAN MAHASISWA KATOLIK REPUBLIK INDONESIA CABANG PEKANBARU

Ita Br Siadari¹, Dudung Burhanudin², Mangatur Sinaga³
qq.ita13@gmail.com, dudungburhanuddin@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com
No. HP: 081266283953

*Indonesian Language and Literature Education
Faculty Of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research lessons about The Politeness Of Language Association Catholic Student Of Republic Indonesia In Pekanbaru. The purposed of this research is analyze the politeness of language Association Catholic Student Of Republic Indonesia In Pekanbaru through the politeness of language maxim's. The maxim composed by tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. This research lesson through Leech politeness of language theory, source the research from the speech's association of republic indonesia catholic student in pekanbaru. The method that use this research is descriptive of qualitative. The techniques of the data collection did with record and observation, then transcript and analyzed.*

Key Words: *The Politeness Of Language, Maxim's Of The Politeness, Association Catholic Student Of Republic Indonesia In Pekanbaru*

KESANTUNAN BERBAHASA PERHIMPUNAN MAHASISWA KATOLIK REPUBLIK INDONESIA CABANG PEKANBARU

Ita Br Siadari¹, Dudung Burhanudin², Mangatur Sinaga³
qq.ita13@gmail.com, dudungburhanuddin@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com
No. HP: 081266283953

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: penelitian ini mengkaji mengenai Kesantunan Berbahasa Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesantunan Berbahasa Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru melalui maksim-maksim kesantunan berbahasa. Maksim-maksim tersebut terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kecocokan dan maksim kesempatan. Penelitian ini dikaji melalui teori kesantunan berbahasa Leech, sumber penelitian dari tuturan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan perekaman dan pengamatan yang kemudian ditranskripsikan dan dianalisis.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Maksim-maksim Kesantunan, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam menjalin komunikasi yang koheren. Masyarakat pada umumnya harus dapat menempatkan pemakaian bahasa pada lingkungannya. Misalnya jika individu berada di tengah-tengah masyarakat lingkungan pasar maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sering digunakan di pasar, sedangkan pada lingkungan pendidikan maka ia harus dapat menempatkan pemakaian bahasa yang cocok pada lingkungan tersebut. Kecocokan bahasa antara individu dengan kelompok masyarakat atau kelompok dengan kelompok dapat dinilai dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa yang santun seseorang akan dinilai buruk dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa tidak memiliki tolok ukur untuk memahami dan menilainya. Mengapa demikian, karena santun bagi masyarakat A belum tentu santun bagi masyarakat B. Contohnya saja masyarakat yang dilatar belakangi dengan pendidikan, maka bahasa yang mereka gunakan haruslah bahasa yang berintelektual. Bagaimanakah berbahasa yang santun itu di dalam masyarakat, hanya masyarakatlah yang dapat menilai dan memahaminya. Berbahasa erat pula kaitannya dengan tuturan, penutur, mitra tutur, dan situasi pada saat melakukan tuturan. Tuturan merupakan bunyi-bunyi yang ada karena kelengkapan alat ucap dan penutur merupakan orang yang menjadi pembicara dalam sebuah percakapan. Selanjutnya mitra tutur ialah rekan berbicara si penutur dan situasi berupa keadaan yang sedang terjadi ketika mereka melakukan tuturan. Keempat hal tersebut yakni tuturan, penutur, mitra tutur, dan situasi berkaitan pula dengan konteks berbahasa. Konteks berbahasa itu sendiri ialah hal-hal yang berhubungan dengan waktu, suasana, dan situasi dalam sebuah percakapan. Percakapan yang santun ialah percakapan yang tidak keluar dari konteks pembicaraan sehingga antara penutur dan mitra tutur merasa nyaman dalam bertutur. Konteks berbahasa memerlukan adanya kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur yang tidak secara langsung dituturkan untuk disepakati tetapi dipahami langsung oleh penutur dan mitra tutur melalui konteks tutur. Konteks berbahasa merupakan bagian dari kesantunan berbahasa yang wajib diketahui dan disepakati oleh setiap masyarakat dalam berkomunikasi. Setiap ujaran dikatakan santun jika masyarakat menyepakati ujaran tersebut santun.

Demikianlah mengapa kesantunan berbahasa tidak memiliki tolok ukur dalam menilai dan memahaminya. Selanjutnya perbedaan memaknai kesantunan berbahasa antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya bisa terjadi karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan pemaknaan kesantunan berbahasa masyarakat berbeda dipengaruhi oleh konteks sosial. Contoh

Konteks: Seseorang sedang menunggu adiknya dari ruangan dokter, ia sudah cukup lama menunggu. Kebetulan di samping ia duduk ada seorang wanita yang menjadi pasien dokter selanjutnya.

A: “Permisi mbak, e sudah jam berapa ya sekarang? (tersenyum)”

B: “Oh sudah jam tiga lewat lima belas pak. (tersenyum)”

Percakapan yang terjadi antara A dan B merupakan percakapan yang santun. A meminta B untuk memberitahukan pukul berapa saat itu dan B menjawab dengan baik pula. Keduanya belum saling mengenal, tetapi bertutur dengan santun. lalu

bagaimanakah kesantunan berbahasa sebuah organisasi mahasiswa? Organisasi menuntut seseorang untuk dapat berbahasa yang logis dan kritis. Mampu memahami konteks dan bertutur dengan baik. Mahasiswa yang pernah menjabat atau duduk pada ruang lingkup organisasi akan menguasai berbahasa yang baik. Mengapa demikian? karena di dalam sebuah organisasi setiap individu secara langsung terlatih untuk memiliki keberanian berbicara di depan umum dengan bahasa yang terdengar santun, baik itu sesama mahasiswa yang bergerak dibidang organisasi maupun pada orang-orang di luar dari lingkup organisasinya.

Selain itu di dalam organisasi pulalah didapatkan ilmu bagaimana cara bermusyawarah dan bermufakat dalam menyelesaikan masalah. Melalui pemikiran yang baik agar terjadi kesinambungan berbahasa antara pikiran dan bahasa yang dituturkan. Banyak ilmu yang didapatkan di dalam sebuah organisasi contohnya saja menjadi pemimpin yang bertanggung jawab juga kita dapatkan dalam berorganisasi. Organisasi merupakan wadah bagi mahasiswa yang aktivis dan kritis terhadap suatu hal.

Namun, apakah tuturan-tuturan di dalam berorganisasi sudah dapat memenuhi kesantunan berbahasa? hal itulah yang menjadi pemicu penulis dalam melakukan penelitian ini. Penulis ingin mengkaji apakah tuturan-tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa yang berintelektual dan merupakan sebuah anggota organisasi sudah memenuhi kesantunan berbahasa?. Penulis memilih organisasi yang bergerak di luar dari universitas yaitu Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru atau yang sering disingkat PMKRI. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi yang berada di luar naungan universitas. Organisasi ini tidak hanya beranggotakan mahasiswa katolik saja tetapi terbuka pula bagi setiap mahasiswa yang ingin bergabung di dalamnya. PMKRI sendiri memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia. Salah satunya ialah PMKRI cabang Pekanbaru yang merupakan objek penelitian.

Sebuah cabang Ilmu linguistik yang digunakan dalam penelitian ini ialah Pragmatik. Pragmatik merupakan sebuah cabang ilmu linguistik atau Ilmu Bahasa. Salah tokoh yang mengungkapkan pengertian pragmatik ialah Leech (terjemahan M.D.D Oka 1993:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*Speech Situation*), Selanjutnya Yule (dalam terjemahan Mustajab 2006:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. bentuk-bentuk linguistik yang dimaksud ialah sintaksis, semantik, dan pragmatik. Jucker (dalam Dardjowidjojo 2003:26) pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain. maksudnya ialah antara penutur dan mitra tutur terjadi interaksi yang menghasilkan makna.

Kesantunan berbahasa merupakan kajian ilmu pragmatik. Kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu sehingga masyarakat sendirilah yang menilai bagaimana kesantunan setiap individu dalam berbahasa. Yule (dalam terjemahan Rombe Mustajab, 2006:102) agar apa yang kita katakan dalam interaksi tersebut bermakna, maka kita harus memperhatikan beberapa faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kedekatan sosial. Maksudnya ialah di dalam berkomunikasi dengan seseorang dapat kita perhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya berbahasanya dalam berinteraksi.

Menurut Lakoff (dalam Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007:33) ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar ujaran terdengar santun oleh pendengar atau mitra tutur. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketaktegasan (*hesitancy*), dan

persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Kesantunan formalitas berarti “jangan memaksa atau jangan angkuh (*aloof*); ketaktegasan berarti “buatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur Anda dapat menentukan pilihan (*option*); dan persamaan atau kesekawanan bermakna “bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur Anda sama atau dengan kata lain “buatlah ia merasa senang”.

Berdasarkan prinsip sopan santun atau kesopanan terdapat enam maksim atau aturan bentuk pragmatik (Charlina dan Mangatur sinaga 2007: 77) yaitu,

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)
2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)
3. Maksim penghargaan atau pujian (*approbation maxim*)
4. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*)
5. Maksim kecocokan atau kesepakatan (*agreement maxim*)
6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Selain perlunya memahami maksim-maksim kesantunan berbahasa kita juga perlu mengetahui pengertian konteks yang menjadi unsur diluar tuturan namun sangat penting kajiannya untuk dipahami. Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks. Sementara itu konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks. Menurut Lubis (dalam Charlina dan Mangatur Sinaga, 2006:84) , konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu; (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang yang sama-sama diketahui pembicara maupun pendengar; (3) konteks lingustik (*linguistic context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (mitra tutur).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Sumber data penulis dapatkan dari tuturan-tuturan yang dilakukan oleh setiap anggota PMKRI cabang Pekanbaru. Data tersebut berupa tuturan-tuturan yang akan dianalisis oleh penulis sendiri. Data-data diambil pada tanggal 26-28 Mei 2017 pada acara Rapat Umum Anggota Cabang bertempat di jalan Lobak Pekanbaru, selanjutnya pada tanggal 1 Oktober 2017 bertempat di halaman Gereja Katolik Rumbai Pekanbaru, selanjutnya tanggal 17 November 2017 di Gereja Katolik Santa Maria a Fatima Pekanbaru yang berada di jalan Ahmad Yani, terakhir pada tanggal 10 Januari 2018 di jalan Bangun Karya bertempat di salah satu kos anggota PMKRI cabang pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan. Rasyad (2012:113) Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, analisis dengan alat laboratorium dan sebagainya. Tahap analisis data setelah ditranskripsikan tersebut di lakukan dengan cara (1) menghitung jumlah seluruh

data (2) menghitung jumlah data yang mematuhi dan melanggar maksim kesantunan berbahasa, (3) menghitung persentase kesantunan dengan cara jumlah data yang mematuhi atau melanggar maksim kesantunan berbahasa dikalikan dengan seratus persen dan dibagi jumlah data seluruh kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian selama kurang lebih enam bulan terhadap 18 rekaman mendapatkan 117 data. Tutuan-tuturan yang memenuhi maksim-maksim kesantunan berbahasa berjumlah tujuh puluh tujuh data: Maksim kebijaksanaan lima belas data, maksim kedermawanan tiga data, maksim penghargaan enam data, maksim kerendahan hati sepuluh data, maksim kecocokan dua puluh sembilan data dan maksim kesimpatian empat belas data. Dalam persentasenya tuturan-tuturan yang memenuhi maksim-maksim kesantunan berbahasa ialah sebagai berikut; maksim kebijaksanaan 12,82%, maksim kedermawanan 2,56%, maksim penghargaan 5,12%, maksim kerendahan hati 8,54%, maksim kecocokan 24,78%, dan maksim kesimpatian 11,96%.

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Data 3 Tuturan 56

Konteks: Penutur merupakan salah satu Juri yang memberikan komentarnya dalam acara Misa Awal Tahun Akademik yang ditaja oleh PMKRI cabang Pekanbaru. Penutur salah seorang senior PMKRI yang bersuku Batak Toba. Tuturan terjadi di Aula Gereja St. Lucia, Rumbai Pekanbaru. Dalam acara Misa Awal Tahun Akademik 2017 yang disingkat MATA.

Siha :”Yak untuk berikutnya dari durasi. Kita lihat tadikan banyak itu kelompok ada yang durasinya disediakan panitia lima menit ada yang terpenuhi ada yang tidak terpenuhi. Ada yang kecepatan dan ada yang kelewatan, dan beberapa kelompok ada yang durasinya bagus dari durasi diatur memang sampai lima menit, tetapi disetiap apa itu banyak kosong ada yang hanya duduk diam lalu main lagi dia, trus untuk durasi *alangkah baiknya selama lima menit full itu dia full tanpa ada banyak diam mungkin untuk durasi itu saja* selanjutnya”.

Pada data 3 Tuturan 56, “*Alangkah baiknya selama lima menit full itu dia full, tanpa ada banyak diam mungkin untuk durasi itu saja*” tuturan Siha saat menjadi juri dalam lomba yang diadakan dalam Acara Misa Awal Tahun Akademik. Siha bertutur dengan nada yang santun. sebagai juri ia berusaha menjadi juri yang tidak memihak kelompok manapun dan memberikan saran yang tidak menyinggung atau membuat perbedaan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Hal-hal yang perlu diperbaiki dari setiap kelompok ia tuturkan tanpa menyinggung peserta MATA yang hadir saat itu. Mitra tutur pada saat itu ialah mahasiswa/i Katolik yang berasal dari berbagai Universitas. Sikap Siha sebagai juri telah menunjukkan bahwa ia telah membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Hal itu dibuktikan dengan sikap dan tuturan “*Alangkah baiknya selama lima menit full itu dia full, tanpa ada banyak diam mungkin untuk durasi itu saja*”.

2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Data 16 Tuturan 2

Konteks: Rapat Umum Anggota Cabang PMKRI Cabang Pekanbaru di gedung guru yang berada di jalan Lobak Pekanbaru. Rapat dihadiri oleh Pastor, penasehat, Anggota penyatu, Anggota biasa dan Anggota muda. Rapat membahas mengenai laporan Pertanggung jawaban per masing-masing bidang dalam struktur PMKRI cabang Pekanbaru.

Greendo :”Baik izin bicara (sambil mengangkat tangannya) “

Pimpinan : “Kepada saudara Greendo dipersilahkan “

Tuturan pada data 16 di atas terjadi ketika sedang dalam suasana Rapat Umum Anggota Cabang. Situasi saat itu mulai menegangkan karena terjadinya saling salah-menyalahkan antara ketua Badan Penyelidik Keuangan yang bernama Riski Primonta Ginting dan Ketua Perhimpunan yaitu Greendo Situmorang. Namun ditengah-tengah suasana yang menegangkan tersebut pimpinan sidang saat itu yang dipimpin oleh Hernanda Fajrin dapat menyikapi situasi dengan sangat tenang. Terbukti dengan tuturan “*Kepada saudara Greendo dipersilahkan*“ ia tuturkan dengan tenang diikuti sikap yang tegas. Tuturan yang terjadi antara Greendo dan pimpinan rapat merupakan tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan. Alasannya pimpinan sidang mempersilahkan Greendo untuk izin bicara dalam situasi tutur yang menegangkan dengan bahasa yang santun. pimpinan terlihat tenang menyikapi situasi tutur yang mulai memanas. Tuturan pimpinan sidang sudah memenuhi maksim kedermawanan dengan membuat keuntungan dirinya sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Secara langsung tuturan “*Kepada saudara Greendo dipersilahkan*” sudah memenuhi maksim kedermawanan karena penutur bersikap dermawan dengan mempersilahkan Greendo berbicara.

3. Maksim penghargaan atau pujian (*approbation maxim*)

Data 20 Tuturan 29

Konteks: Tuturan dilakukan oleh Mario dan Ita. Keduanya adalah peserta Misa Awal Tahun Akademik yang ditaja oleh PMKRI Cabang Pekanbaru. Penutur bernama Ita yang merupakan kakak tingkat Mario. Tuturan terjadi di aula Gereja St. Lucia Rumbai, Pekanbaru.

Ita :”*Berarti fasihlah bahasa bataknya yah!*”

Mario :”(diam) Apa kak?”

Ita :”Fasih bahasa bataknya.”

Tuturan “*Berarti fasihlah bahasa bataknya yah*” merupakan suatu pujian untuk Mario yang merupakan Mahasiswa dari Sumatera Utara. Pujian tersebut diikuti dengan ekspresi wajah senyum. Ita merasa bahwa Mario seorang mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara memiliki kemampuan bahasa Batak Toba yang baik, tidak seperti yang masih kurang dalam memahami Bahasa Batak Toba. Ita merupakan mahasiswa yang berasal dari Riau sehingga menurut Ita bahasa bataknya belum fasih dan masih terbata-bata dalam mengucapkan bahasa batak. Tuturan Ita di atas sudah memenuhi maksim penghargaan karena Ita telah mengecam orang lain sesedikit mungkin dan

memuji orang lain sebanyak mungkin. Tuturan Ita sudah memenuhi maksim penghargaan dengan memuji orang lain sebanyak mungkin.

4. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*)

Data 30 Tuturan 37

Konteks: Tuturan dilakukan di aula Gereja St. Lucia Pekanbaru Rumbai, Pekanbaru. Acara Misa Awal Tahun Akademik yang ditaja oleh PMKRI Cabang Pekanbaru. Penutur bernama Pardi yang merupakan Senior di PMKRI Cabang Pekanbaru dan mitra tuturnya bernama Vero calon Anggota PMKRI Cabang Pekanbaru.

Pardi :”mmm kan ada tuh Jawa batak, jabat.”

Vero :”*Enggak! Memang asli dari jawa. Kakek aku, kakek aku dari minang makanya marganya tanjung mamak aku kan tanjung.*”

Vero menuturkan tuturannya sesuai dengan fakta yang sebenarnya bahwa ia memang asli keturunan Batak dan Jawa. Ayahnya berdarah batak dan Ibunya berdarah Jawa. Namun ia memiliki kakek yang bersuku Minang, sehingga kejujuran Vero yang memberikan fakta mengenai keluarganya termasuk dalam maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Konteks tuturan Vero telah menunjukkan bahwa Vero menyatakan tuturan yang sebenarnya. Sesuai dengan maksim kesederhanaan dan kerendahan hati Leech yaitu aturan pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sebanyak mungkin. Vero tidak menyombongkan atas apa yang dikaruniakan Tuhan kepadanya dengan memiliki keluarga yang berasal dari beberapa suku. Ia senang dan bangga atas apa yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Tuturan Vero Termasuk kedalam maksim kesederhanaan.

5. Maksim kecocokan atau kesepakatan (*agreement maxim*)

Data 63 Tuturan 113

Konteks: Rapat PMKRI cabang Pekanbaru sudah dimulai. Rapat dilaksanakan di rumah salah satu Anggota PMKRI yang bertempat di Jalan Bangun Karya Panam, Pekanbaru. Rapat tersebut membahas mengenai Kongres XXX dan MPA XXIX.

Aturma :”Izin bicara!”

Sovi :”Silahkan kepada Aturma.”

Aturma Tuturan Aturma yang meminta izin bicara dalam rapat ditanggapi dengan baik oleh pimpinan Rapat yaitu Sovi. Jawaban Sovi selaku pimpinan menunjukkan adanya kecocokan tutur antar pimpinan rapat dengan anggota yang mengikut rapat. Sikap keduanya menunjukkan bahwa adanya kesepakatan tutur antara Aturma dan Sovi selaku pimpinan rapat. Maksim kecocokan Leech yaitu usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan yang lain atau antara pembicara dan lawan bicara terjadi sesedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara diri dan yang lain atau terjadi sebanyak mungkin. tuturan Aturma menunjukkan bahwa adanya kesepakatan tuturan antara Aturma dan Sovi.

6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Data 66 Tuturan 15

Konteks: Penutur dan mitra tutur adalah peserta dari acara yang ditaja oleh PMKRI Cabang Pekanbaru. Tuturan terjadi di Aula Gereja St Lucia Rumbai, Pekanbaru. Dalam acara Misa Awal Tahun Akademik yang ditaja oleh PMKRI Cabang Pekanbaru pada periode 2017.

Mario :”Jurusan perikanan kakak?”

Ita :”mmm, Siapa, Kakak?”

Mario :”Iya.”

Berdasarkan tuturan di atas Pertanyaan Mario menuturkan rasa kepeduliannya terhadap Ita. Tuturan Mario ”*Jurusan perikanan kakak?*” ia tuturkan dengan nada tutur yang santun. Tuturan Mario dijawab oleh Ita dengan nada tutur yang sombong karena Ita merupakan kakak senior Mario baik secara akademik dan dalam organisasi PMKRI Cabang Pekanbaru. Mario ingin mengetahui status mitra tuturnya dalam perkuliahan. Mario bertanya dengan ekspresi wajah yang santai namun rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Selama percakapan yang dilakukan antara penutur dan Mitra tutur, Mario yang merupakan mitra tutur saat itu belum mengenal dekat penuturnya sehingga Mario menanyakan terlebih dahulu jurusan penuturnya. Sikap Ita dalam menjawab tuturan Mario menunjukkan bahwa ia telah mengurangi rasa antipati karena Ita bertutur dengan tidak menarik rasa simpati terhadap dirinya sendiri, sesuai dengan maksim kesimpatian Leech yaitu kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan yang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyaknya antara diri sendiri dan orang lain. sikap Ita dalam konteks tutur sudah memenuhi maksim kesimpatian.

Hasil analisis penulis maka Pelanggaran kesantunan berbahasa berjumlah empat puluh data. Pelanggaran maksim kebijaksanaan sembilan data, pelanggaran maksim kedermawanan dua data, pelanggaran maksim penghargaan sepuluh data, pelanggaran maksim kerendahan hati empat data, pelanggaran maksim kecocokan empat belas data, dan pelanggaran maksim kesimpatian satu data. Dalam persentasenya maka di dapati hasil persentase sebagai berikut; pelanggaran maksim kebijaksanaan 7,69%, pelanggaran maksim kedermawanan 1,70%, pelanggaran maksim penghargaan 8,54%, pelanggaran maksim kerendahan hati 3,41%, pelanggaran maksim kecocokan 11,49%, dan maksim kesimpatian 0,85%.

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Data 79 Tuturan 47

Konteks: Tuturan terjadi di dalam aula gereja St Lucia Rumbai Pekanbaru. Agendanya ialah Misa Awal Tahun Akademik yang disingkat MATA periode 2017.

Lia : “Eh Robin sini ngapai kau situ, dah kau ketua kau pula berhandset disitu”

Tuturan di atas tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan Leech yaitu buatlah kerugian orang sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Sikap Lia dalam bertutur tidak santun. Ia bertutur dengan nada tutur yang tinggi, membentak dan terkesan memarahi mitra tuturnya. Ketika Lia memanggil salah seorang

mitra tuturnya yang merupakan ketua kelompok dalam tim penutur. Tuturan Lia di atas merupakan tuturan yang termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, Karena Lia menuturkan dengan membuat kerugian orang lain sebesar mungkin dengan tidak menghormati mitra tuturnya. Nada tutur yang tinggi serta membentak membuat ia akhirnya jadi sorotan mata mitra tutur lainnya yang berada dalam aula tersebut. Ia juga membuat Robin tersinggung dengan tuturannya hingga Robin pun merasa kesal.

2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Data 88 Tuturan 9

Konteks: Tuturan terjadi di aula Gereja St. Lucia Pekanbaru Rumbai, Pekanbaru. Penutur bernama Vero. Ia adalah seorang Mahasiswi Universitas Lancang Kuning yang menjadi peserta Misa Awal Tahun Akademik yang ditaja oleh PMKRI Cabang Pekanbaru.

Vero :”Sayangnya aku ga mau jadi pendamping wisuda abang! (dengan wajah yang meledek)”

Sikap Vero dalam menuturkan tuturannya di atas terkesan menyombongkan dirinya sendiri dan merendahkan mitra tuturnya yang bernama Pardi. Vero merupakan seorang mahasiswa Universitas Lancang Kuning yang mengikuti acara Misa Awal Tahun Akademik yang ditaja oleh PMKRI Cabang Pekanbaru. Tuturan di atas termasuk kedalam pelanggaran maksim kedermawanan, karena penutur membuat keuntungan dirinya sendiri dengan merasa bahwa penutur merupakan orang yang dianggap paling penting oleh mitra tuturnya sehingga tampak penutur menyombongkan diri dan menuturkan tuturan yang membuat keuntungan dirinya sebesar mungkin. Sikap Vero yang menyombongkan diri tersebut membuat ia termasuk dalam pelanggaran maksim kedermawanan Leech. Aturan maksim kedermawanan Leech itu sendiri ialah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin, dengan demikian Vero telah menunjukkan bahwa tuturannya telah membuat keuntunangan bagi dirinya sendiri sebesar mungkin dan membuat kerugian bagi dirinya sendiri sekecil mungkin dengan merasa bahwa wajahnya cukup cantik.

3. Maksim penghargaan atau pujian (*approbation maxim*)

Data 93 Tuturan 61

Konteks: Tuturan terjadi di dalam Aula Gereja St Lucia Rumbai Pekanbaru. Pada Acara Misa Awal Tahun Akademik 2017 atau disingkat menjadi MATA 2017. Penutur bernama Pardi yang merupakan Anggota PMKRI angkatan 2014 dan Ita merupakan Anggota PMKRI angkatan 2016.

Pardi :”Sebelum kos pink?. Bisalah minta makan!”

Ita :”*Ee kok aku, kaulah kan kau mau wisuda katamu*”

Pardi :”Belum lagi”

Ita :”*E banyak kali gayamu*”

Pardi merupakan anggota PMKRI Cabang Pekanbaru angkatan 2014 dan Ita merupakan anggota yang masuk pada tahun 2016. Kedua merupakan satu angkatan dari akademis namun di dalam organisasi PMKRI Cabang Pekanbaru keduanya berbeda angkatan. Tuturan ”*Ee kok aku, kaulah kan kau mau wisuda katamu*” dituturkan Ita

dengan nada tutur yang terdengar ketus. Ekspresi wajah Ita Ita juga terlihat kesal. Sikap Ita pada tuturan pertama dalam konteks tutur di atas sudah menunjukkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan. Ketika Pardi telah mengetahui dimana letak lokasi kosnya Ita, ia menuturkan “*Bisalah minta makan*” bermaksud ingin berkunjung ketempat tinggal mitra tuturnya, tuturan pardi malah dibalas oleh Ita dengan merendahkan Pardi dengan menuturkan “*Ee kok aku kaulah kan kau mau wisuda katamu*”. Tuturan Ita berisi tuturan yang tidak menghargai Pardi yang dengan santai menuturkan “*Bisalah minta makan*”. Tuturan ita ditambah lagi dengan tuturan “*E banyak kali gayamu*”. Semakin memperkuat bahwa sikap dan tuturan Ita tidak sesuai dengan maksim penghargaan yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Sikap Ita malah mengecam Pardi sebanyak mungkin dengan menuturkan tuturan-tuturan yang mempermalukan Pardi di depan mitra tutur lainnya, demikianlah tuturan Ita yang bercetak miring di atas menunjukkan adanya pelanggaran maksim penghargaan, karena Ita mengecam orang lain sebanyak mungkin.

4. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*)

Data 102 Tuturan 102

Konteks: Tuturan terjadi malam hari di belakang gedung sekretariat PMKRI Cabang Pekanbaru tepatnya di depan ruang makan. Pada acara Masa Penerimaan Anggota Baru 2017 yang disingkat menjadi MPAB 2017. Ruangan tersebut digunakan oleh PMKRI sebagai ruangan makan. Penutur dan mitra tutur duduk lesehan didepan ruangan tersebut.

Greendo :”Apa, gak bisa hidup?”

Siha :”*Hanya tangan-tangan orang dingin yang bisa, berarti saat ini lagi panas tanganku kalau ga bisa.*”

Usai pembukaan Masa Penerimaan Anggota Baru seluruh peserta disilahkan menikmati hidangan makan malam yang sudah disediakan oleh panitia. Siha, Greendo, Fibrisio dan beberapa anggota PMKRI Cabang Pekanbaru lainnya memilih duduk di depan ruang makan. Vero sibuk mengotak atik *Handphone*-nya yang mati tiba-tiba. Merasa bahwa dirinya sudah bisa memperbaiki *Hp* Vero yang sedang mati Siha dengan Pdnya menuturkan “*Hanya tangan-tangan orang dingin yang bisa*” sambil mengambil *Hp* tersebut dari tangan Vero. Maksud tuturannya ialah hanya dia diantara semua orang yang dapat membantu Vero menghidupkan *Handphone*-nya. Ketika yang lain sedang asyik berbincang-bincang ia malah dengan Pdnya merasa bahwa ia bisa memperbaiki *Hp* yang telah mati tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap Siha sudah melanggar maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Ia bertutur tidak sesuai dengan maksim kerendahan hati Leech yang menyatakan pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sebanyak mungkin. tuturan dan sikap Siha merupakan sebuah pelanggaran maksim kesederhanaan karena ia menuturkan dengan memuji dirinya.

5. Maksim kecocokan atau kesepakatan (*agreement maxim*)

Data 103 Tuturan 6

Konteks :Tuturan terjadi pada Rapat Umum Anggota Cabang yang disingkat RUAC. Rapat tersebut dihadiri oleh setiap Anggota PMKRI Cabang Pekanbaru dan Penasehat PMKRI serta Pastor Moderator. Rapat tersebut dilaksanakan di Gedung Guru, jalan Lobak Pekanbaru.

Pimpinan :”Marta Ambarita?”
Peserta :”(diam)”

Situasi tutur yang terjadi pada konteks di atas cukup menegangkan karena masih dalam agenda Rapat Umum Anggota Cabang yang dihadiri oleh seluruh anggota PMKRI Cabang Pekanbaru, meskipun seluruh anggota tidak dapat hadir seluruhnya tetapi anggota yang hadir cukup memenuhi kursi yang disediakan oleh panitia pada acara tersebut. Agenda tersebut membahas mengenai pertanggungjawaban setiap bidang dalam kepengurusan PMKRI Cabang Pekanbaru. Tuturan di atas antara Pimpinan dan Peserta Rapat merupakan tuturan yang termasuk pelanggaran maksim kecocokan, karena peserta rapat sebagai mitra tutur tidak menjawab pertanyaan Pimpinan sidang saat itu. hal itu disebabkan situasi yang cukup menegangkan, sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik antar penutur dan mitra tutur. Peserta rapat telah melanggar maksim kecocokan Leech yang menyatakan usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan yang lain atau antara terjadi sesedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara diri dan yang lain atau terjadi sebanyak mungkin. Penutur yaitu “*Pimpinan*” dan mitra tutur yaitu “*Peserta*”. Peserta tidak menjawab sama sekali pertanyaan mitra tutur sehingga tidak terjadi kecocokan antara tuturan penutur dengan respon dari mitra tuturnya, demikianlah mengapa tuturan di atas dianggap melanggar maksim kecocokan.

6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Data 117 Tuturan 44

Konteks: Tuturan terjadi di dalam aula gereja st Lucia Rumbai, Pekanbaru. Pada acara Misa Awal tahun akademik yang disingkat menjadi MATA tahun 2017. Pardi merupakan Anggota PMKRI Cabang Pekanbaru yang diterima pada Tahun 2014 dan Vero yang menjadi mitra tutur merupakan calon anggota PMKRI Cabang Pekanbaru.

Pardi :”Kosong lapan dua satu, enam sembilan lapan satu?”
Vero :”ahahhahaha”

Vero mengalihkan tuturan Pardi yang meminta nomor *Handphone* Vero. Ia malah menertawakan Pardi sehingga terjadi komunikasi yang tidak cocok antara tuturan Pardi dan tuturan Vero. Vero menjawab tuturan Pardi dengan tertawaan dengan berusaha mengulur-ulur waktu untuk Pardi yang meminta nomor telpon Vero. Sikap Vero yang mengulur-ulur waktu merupakan sebuah sikap melanggar maksim kesimpatian yang diikuti dengan tertawaan Vero. Maksim kesimpatian Leech yaitu mengurangi rasa antipati diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Melalui sikap Vero yang menanggapi tuturan Pardi dengan menertawakannya dan malah terlihat seperti mengalihkan pembicaraan terbukti bahwa sikap Vero melanggar maksim kesimpatian dengan merendahkan mitra tuturnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data penulis terhadap penelitian tuturan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru maka tuturan yang memenuhi maksim-maksim kesantunan berbahasa terdiri dari tujuh puluh tujuh data: Maksim kebijaksanaan lima belas data, maksim kedermawanan tiga data, maksim penghargaan enam data, maksim kerendahan hati sepuluh data, maksim kecocokan dua puluh sembilan data dan maksim kesimpatian empat belas data. Persentasenya tuturan-tuturan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru yang memenuhi maksim-maksim kesantunan berbahasa ialah sebagai berikut; maksim kebijaksanaan 12,82%, maksim kedermawanan 2,56%, maksim penghargaan 5,12%, maksim kerendahan hati 8,54%, maksim kecocokan 24,78%, dan maksim kesimpatian 11,96%. Pelanggaran kesantunan berbahasa berjumlah empat puluh data. Pelanggaran maksim kebijaksanaan sembilan data, pelanggaran maksim kedermawanan dua data, pelanggaran maksim penghargaan sepuluh data, pelanggaran maksim kerendahan hati empat data, pelanggaran maksim kecocokan empat belas data, dan pelanggaran maksim kesimpatian satu data. Persentase Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa dalam Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru pelanggaran maksim kebijaksanaan 7,69%, pelanggaran maksim kedermawanan 1,70%, maksim pelanggaran maksim penghargaan 8,54%, pelanggaran maksim kerendahan hati 3,41%, pelanggaran maksim kecocokan 11,49%, dan maksim kesimpatian 0,85%.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian penulis dapat disampaikan saran kepada peneliti selanjutnya bahwa Meneliti bahasa yang terdapat di dalam sebuah organisasi adalah suatu hal yang menarik karena selain kita dapat bersosialisasi dengan banyak teman sesama intelektual kita juga dapat mengetahui berorganisasi dengan baik. Bahasa-bahasa yang digunakan diluar konteks formal organisasi termtara beragam karena setiap anggota organisasi berasal dari suku yang berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada kesantunan berbahasa yang termasuk dalam maksim kesantunan berbahasa. Hasil penelitian yang penulis temukan belumlah sempurna. Masih ada aspek lain yang bisa dikaji dalam organisasi eksternal yang penulis telititi yaitu Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2006. *Analisi Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- _____. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Psiko Linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obo Indonesia Anggota IKAPI.
- Leech, Geoffrey (terj. Oka, M.D.D). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rasyad, Aslim. 2012. *Metode Ilmiah bagi Persiapan Peneliti*. Riau: Unri Press.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Yule, George (terj. Rombe Mustajab). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.